

Komposisi Ikan Hasil Tangkapan Pukat Cincin pada Berbagai Koordinat di Perairan Laut Jawa

Composition of Fish Catches by Pure Seiner on Various Coordinates in the Java Sea

Muhammad Maskur, Nurwahidin, Arham Rumpa, Tri Setianto, Khaerudin Isman, Tamrin, dan Paduartama Tandipuang

Politeknik Kelautan dan Perikanan Bone

*Korespondensi : Muhammad_masykur@ymail.com

Diterima : Mei 2020

Disetujui: Juni 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komposisi ikan hasil tangkapan dan jumlah hasil tangkapan dengan alat tangkap pukat cincin pada berbagai koordinat di perairan laut Jawa. Penelitian dilakukan pada beberapa koordinat di perairan laut Jawa saat kapal melakukan pengoprasian alat tangkap pukat cincin. Data yang ada di analisa menggunakan Anova Two Factor Without Replication, dimana analisa ini digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata berdasarkan baris (jenis ikan) dan kolom (koordinat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa titik koordinat 8 merupakan daerah penangkapan yang menghasilkan jumlah tangkapan tertinggi yaitu sebanyak 6000 Kg dengan komposisi jenis ikan hasil tangkapan yaitu Ikan selar sebanyak 16,67%, ikan tetengkek sebanyak 75%, ikan bawal hitam sebanyak 6,67%, dan ikan kembung sebanyak 1,67%. Titik koordinat 6 dan 14 merupakan daerah penangkapan yang menghasilkan jumlah tangkapan terendah yaitu masing-masing sebanyak 400 Kg, dengan jenis ikan yang tertangkap di koordinat 6 yaitu ikan tembang sebanyak 62,5% dan ikan japuh sebanyak 37,5%, sedangkan pada titik koordinat 14 komposisi jenis ikan hasil tangkapan adalah ikan bawal hitam sebanyak 12,5%, ikan tetengkek sebanyak 50%, ikan japuh sebanyak 25%, ikan selar 5% dan cumi-cumi sebanyak 7,5%. Hasil analisa Anova Two Factor Without Replication menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata jumlah hasil tangkapan berdasarkan jenis ikan pada daerah fishing ground.

Kata Kunci : komposisi, koordinat, dan pukat cincin

ABSTRACT

This study aims to identify the composition of fish capture and the number of catches with purse seine at various coordinates in the Java sea. The study was carried out on several coordinates in the Java sea waters when the ship was operating the purse seine fishing gear. The data analyzed using Anova Two Factor Without Replication, where this analysis is used to test the average difference based on rows (fish species) and columns (coordinates). The results showed that the coordinate point 8 was the catching area that produced the highest number of catches of 6000 kg with the composition of the catch species namely 16.67% selar fish, 75% tetengkek fish, 6.67% black pomfret, and 6.67% mackerel as much as 1.67%. The coordinate points 6 and 14 are the fishing areas which produce the lowest number of catches of 400 kg, with the types of fish caught in coordinate 6 are 62.5% tembang fish and japuh fish as much as 37.5%, whereas at the coordinate point of 14 species composition of the catch fish are black pomfret as much as 12.5%, tetengkek fish as much as 50%, japuh fish as much as 25%, selar fish 5% and squid as much as 7.5%. Anova Two Factor Without Replication analysis results show that there are differences in the average number of catches based on fish species in the fishing ground area.

Keywords : composition, coordinates, and purse seine

PENDAHULUAAAN

Alat Penangkapan Ikan (API) pukat cincin (*purse seine*) merupakan alat penangkap ikan yang lebih efektif untuk menangkap ikan-ikan pelagis di sekitar permukaan air. Pukat cincin (*purse seine*) dibuat dengan dinding jaring yang panjang, dengan panjang jaring bagian bawah sama atau lebih panjang dari bagian atas. Bentuk konstruksi jaring bervariasi tergantung dari daerah masing-masing, seperti bentuk persegi panjang, trapesium, serta kantong jaring terletak dibagian tengah jaring (badan jaring) dan ada pula yang terletak di tepi jaring (sayap jaring). Karakteristik jaring pukat cincin terletak pada cincin yang terdapat pada bagian bawah jaring.

Operasi penangkapan ikan dengan alat penangkapan ikan pukat cincin yaitu melakukan penangkapan ikan dengan cara melingkarkan jaring pada gerombolan ikan lalu bagian bawah jaring dikerucutkan dengan menarik tali kerut (*purse line*). Fungsi dari badan jaring bukan sebagai penjerat, melainkan sebagai dinding yang akan menghalangi ikan untuk lepas. Sebelum melakukan pengoperasian alat penangkapan ikan pukat cincin terlebih dahulu melakukan penentuan daerah penangkapan dengan menentukan titik koordinat daerah penangkapan.

Daerah penangkapan (*fishing ground*) adalah suatu daerah dimana ikan dapat ditangkap dengan hasil tangkapan ikan yang menguntungkan. Adapun syarat daerah penangkapan pengoperasian pukat cincin yaitu bukan daerah yang dilarang menangkap ikan, terdapat ikan pelagis yang bergerombol, dan perairannya relatif lebih dalam dibandingkan dengan dalamnya jaring.

Jenis ikan yang ditangkap dengan pukat cincin adalah : Layang (*Decapterus spp*), kembung (*Rastrellinger spp*) lemuru (*Sardinella spp*), cakalang (*Katsuwonus Pelamis*), tongkol (*Euthynnus Affinis*), YFT (*Thunnus Albacares*), cumi-cumi (*Loligo Vulgaris*) (Hastrini, Rosyid, Riyadi. 2013). Selain itu, menurut Prihartini (2006), sumber daya ikan pelagis kecil di Laut Jawa dan sekitarnya terdiri dari komunitas ikan pelagis

pantai seperti tembang (*Sardinella sp*), banyar (*Rastrellinger sp*), Selar *sp*, Japuh (*Dusumeria acuta*). Dimana tingkat pemanfaatan ikan pelagis kecil di perairan laut jawa sebesar 0,38 (Kepmen KP, 2017), nilai ini memberi gambaran bahwa tingkat pemanfaatan (E) < 0,5 berarti upaya penangkapan dapat ditambah (*Moderate*).

Memperhatikan setiap titik koordinat daerah penangkapan dan komposisi jenis ikan hasil tangkapan di perairan laut jawa maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komposisi ikan hasil tangkapan dan jumlah hasil tangkapan dengan pukat cincin pada berbagai koordinat di wilayah perairan laut Jawa.

BAHAN DAN METODE

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1 unit kapal dengan kapasitas 66 GT, 1 unit alat penangkap ikan pukat cincin, 1 unit GPS (*global position system*) 1 set alat bantu penangkapan, alat tulis, alat ukur, dan kamera. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - Mei 2019 dengan *Fishing base* di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Muara Angke – Jakarta dan *Fishing ground* di perairan laut Jawa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif yang bersifat studi kasus, yang didasarkan pada titik koordinat daerah penangkapan yang telah ditentukan. Penentuan titik koordinat didasarkan pada data primer yang ada pada armada kapal penangkap ikan yang digunakan dalam penelitian ini. Titik koordinat daerah penangkapan yang digunakan sebanyak 25 titik koordinat, yang terlihat pada Tabel 1. Selanjutnya dilihat dan dihitung komposisi jenis ikan hasil tangkapan pada masing-masing titik koordinat daerah penangkapan.

Data yang diperoleh dianalisa menggunakan diskripsi statistik, hal ini dilakukan untuk memberikan informasi awal tentang keberadaan data yang diperoleh. Menurut Maemun, Syarif Syamsuddin, Bestinar (2013) menyatakan bahwa diskripsi statistic akan bermanfaat sebagai informasi awal mengenai kondisi dan keberadaan data karena berisi tentang berbagai ukuran

pemusatan dan disperse data. Selanjutnya untuk mengetahui adanya perbedaan komposisi jenis ikan hasil tangkapa pada masing-masing titik koordinat di lakukan uji

Anova Two Factor Without Replication, dimana uji ini digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata berdasarkan baris (jenis ikan) dan kolom (titik koordinat).

Tabel 1. Titik Koordinat Daerah Penangkapan di Perairan Laut Jawa

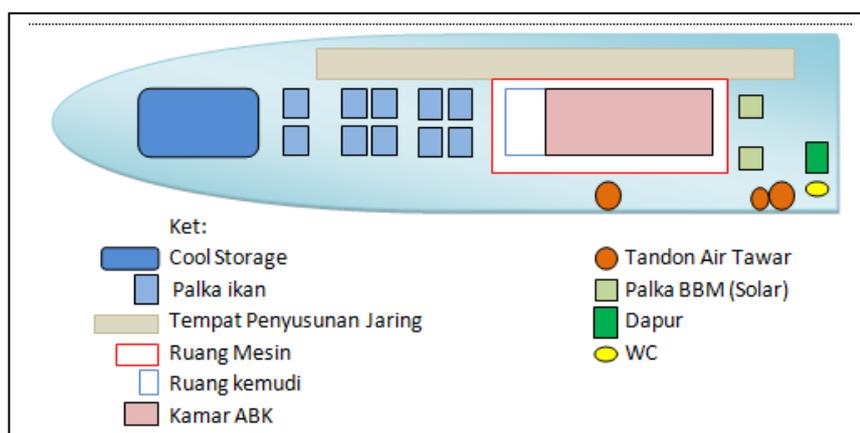
No	Koordinat	
	S	E
1	05°01,563'	107°52,692'
2	05°03,338'	107°55,242'
3	05°00,219'	107°50,481'
4	04°57,311'	108°01,352'
5	05°16,448'	107°27,085'
6	05°00,562'	107°49,875'
7	04°14,501'	109°07,770'
8	04°14,287'	109°07,737'
9	04°14,410'	109°07,805'
10	04°14,509'	109°07,613'
11	05°01,714'	108°44,412'
12	05°10,425'	108°50,513'
13	05°16,988'	108°49,766'
14	05°10,187'	108°01,287'
15	05°09,388'	108°12,773'
16	05°10,187'	108°01,287'
17	05°01,648'	107°52,720'
18	05°22,561'	108°16,387'
19	04°37,152'	108°34,007'
20	04°37,535'	108°34,105'
21	04°37,128'	108°33,608'
22	04°37,338'	108°33,966'
23	04°37,120'	108°33,722'
24	04°36,860'	108°33,871'
25	04°37,168'	108°33,902'

HASIL DAN BAHASA

Kapal Penangkapa Ikan

KMN. Elang Jawa III didesain dengan model dimana ruang kemudi dan ruang kamar ABK berada pada bagian buritan kapal. Sementara untuk bagian haluan dan bagian tengah kapal didesain sebagai tempat penanganan dan penyimpanan ikan hasil tangkapan, bentuk haluan yang meruncing, alat tangkap berada dibagian kanan geladak kapal, kapal terbuat dari kayu dan dilapisi dengan *fiber* dengan bentuk badan kapal U *bottom* terdiri dari 1 *Sharp Freezer* di bagian haluan kapal, dan 14 palka. Menurut Novita, Iskandar, Imron, Nurdin. (2016), menyatakan

bahwa pada kapal *purse seine*, bangunan di atas kapal (ruang kemudi dan akomodasi ABK) ditempatkan mulai dari *deck* bagian tengah sampai bagian buritan kapal. Hal ini dilakukan guna memberikan kenyamanan dan efektifitas dalam melakukan aktifitas penangkapan dibagian haluan kapal sampai tengah kapal. Palka penyimpanan hasil tangkapan kapal *purse seine* ditempatkan di bawah lantai *deck* pada bagian *midship* hingga haluan kapal agar memudahkan nelayan melakukan penyimpanan hasil tangkapan setelah *hauling*. Layout dan spesifikasi KMN Elang Jawa III dapat di lihat pada Gambar 1 dan Tabel 2.



Gambar 1. *Layout* KMN. Elang Jawa III

Tabel 2. Spesifikasi Kapal KMN. Elang Jawa III

Uraian	Spesifikasi
Nama kapal	KMN. Elang jawa III
Tanda selar	No. 285/Be
Nomor SIUP	02.11.02.0198.6090
Jumlah ABK	34 orang
Tipe kapal	Penangkap ikan (PS)
Bahan tubuh kapal	Kapal kayu
Bentuk dasar	U <i>bottom</i>
Sistem kemudi	Rantai
Jenis motor penggerak	Motor diesel
Panjang	20,05 m
Lebar	6,00 m
Dalam	2,50 m
Isi kotor	66 GT

Sumber : Dokumen KMN. Elang Jawa III

Pengoperasian Pukat Cincin (*purse seine*)

Pukat cincin (*Purse seine*) sebagai alat penangkapan ikan yang pengoperasiannya dilingkarkan terhadap ikan pelagis yang bergerombol (*schooling*) agar gerakannya terhadang, sehingga berada di dalam lingkaran jaring. Selanjutnya tali ris bawah jaring yang dilengkapi dengan tali kerut melalui cincin-cincin (*rings*) dikuncupkan dengan cara menarik kedua ujung tali kerut dari atas kapal sehingga membentuk mangkuk. Untuk keberhasilan pengoperasian alat penangkapan ikan pukat cincin (*purse seine*) diperlukan alat bantu sebagai penunjang keberhasilan dari suatu usaha penangkapan ikan di antaranya adalah lampu, rakit lampu, rumpon tidak tetap, dan gardan.

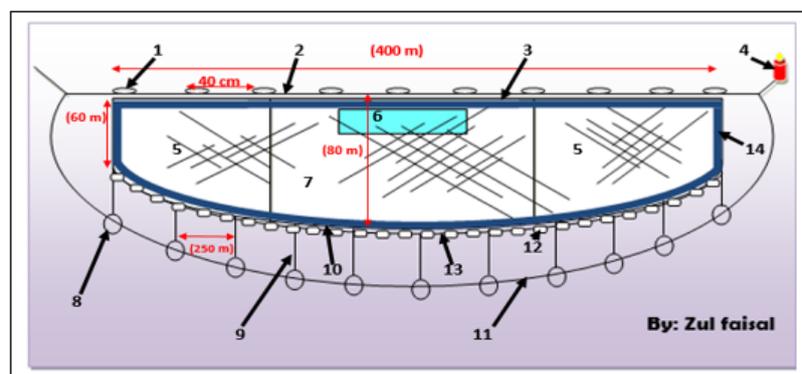
pukat cincin (*Purse seine*) adalah alat penangkapan ikan dari jaring yang dioperasikan dengan cara melingkari gerombolan ikan hingga alat berbentuk seperti mangkuk pada akhir proses penangkapan ikan. Alat penangkapan ikan ini digunakan untuk menangkap ikan pelagis yang bergerombol. Cara pengoperasian pukat cincin adalah dengan melingkari gerombolan ikan, kemudian tali kerut (*purse line*) ditarik ke dan dari kapal hingga bentuk jaring menyerupai mangkuk (Diniah, 2008). Desain konstruksi alat penangkap ikan pukat cincin KMN. Elang Jawa III dapat di lihat pada Gambar 3 dan spesifikasi alat penangkap ikan dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Spesifikasi Alat Penangkapan Ikan KMN. Elang Jawa III

Uraian	Spesifikasi
Panjang alat tangkap (tali ris)	400 m
Dalam bagian sayap	60 m
Dalam bagian badan	80 m
Bahan jaring bagian sayap	PA No. 0,6 Tex
Bahan jaring bagian badan	PA No. 0,9 Tex
Bahan jaring kantong	Benang karet
Ukuran mata jaring	1 Inch
Bahan pelampung	PVC (Polyvynil chloride)
Jarak antar pelampung	40 cm
Tal iris atas dan tali pelampung	PE ϕ 16
Jarak antar pemberat	20 cm
Tali ris bawah dan tali pemberat	PE ϕ 16
Bahan pemberat	Timah (pb)
Cincin	Baja stainless
Jarak antar cincin	250 cm
Jenis / Panjang tali cincin	PE ϕ 16 /100 cm
Tali kerut	PE ϕ 30

Tahap pengoprasian alat penangkapan ikan dengan pukaat cincin (*purse seine*) di mulai dengan proses *setting* atau penurunan jaring, yang diawali dengan Penurunan pelampung tanda (lampu tanda). Pelampung tanda akan diturunkan setelah ada aba aba dari nahkoda. Lampu tanda ini berfungsi untuk mengetahui ujung dari jaring yang diturunkan sehingga nahkoda dapat melakukan proses pelingkaran jaring dengan sempurna Selanjutnya, kapal bergerak melingkari rakit lampu yang dibawahnya terdapat gerombolan ikan, sambil menurunkan jaring serta bagian-bagian jaring (badan jaring, pelampung, cincin

dan pemberat) menuju ke ujung jaring yang terdapat lampu tanda yang telah dilemparkan pada permulaan operasi. Setelah jaring membentuk satu lingkaran penuh 360° maka dilanjutkan proses *hauling* (penarikan alat penangkap ikan). Menurut Sitorus, Bambang dan Jayanto. (2017), menyatakan bahwa proses *setting* pukat cincin yaitu pukat cincin (*purse seine*) diturunkan (*setting*) melingkari rakit lampu dengan kecepatan kapal penuh (semakincepat semakin baik) dengan terlebih dahulu menurunkan lampu rakit yang dijaga 2 orang supaya lampu tidak terguling dan tenggelam.



Gambar 2. Desain konstruksi API pukat cincin KMN. Elang Jawa III

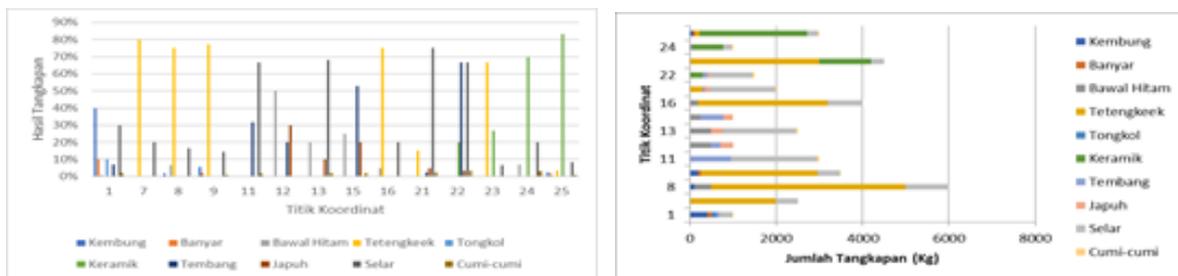
- Ket:
- | | | | |
|--------------------|-------------------|--------------------|-------------------|
| 1. Pelampung | 5. Sayap jaring | 9. Tali cincin | 13. Tali pemberat |
| 2. Tali pelampung | 6. Kantong jaring | 10. Tali ris bawah | 14. Selvage |
| 3. Tali ris atas | 7. Badan jaring | 11. Tali kerut | |
| 4. Pelampung tanda | 8. Cincin | 12. Pemberat | |

Proses *hauling* diawali dengan pengambilan pelampung tanda (lampu tanda) dan dilanjutkan dengan penarikan tali kerut dengan cara ditarik dari dua arah yaitu kiri dan kanan menggunakan mesin gardan, hingga bagian bawah jaring mengkerucut dan jaring membentuk seperti mangkuk. Sehingga gerombolan ikan yang terkurung tidak dapat meloloskan diri, baik dari arah samping maupun bawah. Selanjutnya penarikan pelampung dan jaring. Sementara penarikan tali kerut berlangsung, pelampung dan jaring pada alat penangkapan ikan pukat cincin (*purse seine*) perlahan dinaikkan ke atas kapal. Penarikan pelampung dan jaring dilakukan dari dua arah secara bersamaan yaitu dari sisi sayap kiri dan kanan. Hingga akhirnya, berakhir pada kantong alat penangkapan ikan pukat cincin (*purse seine*) yang terdapat di tengah badan jaring dan ikan hasil tangkapan di angkat ke atas kapal. Menurut Sitorus, Bambang dan Jayanto. (2017) menyatakan bahwa proses *hauling* atau penarikan jaring dilakukan setelah kedua ujung jaring telah

bertemu. Tali kerut (*purse line*) ditarik menggunakan gardan sampai semua cincin naik ke atas geladak kemudian jaring ditarik hingga ke bagian kantong menggunakan tenaga manusia.

Komposisi Hasil Tangkapan Pada Titik Koordinat Penangkapan Ikan

Hasil analisis deskripsi statistik pada komposisi jenis ikan hasil tangkapan di 25 titik koordinat penangkapan ikan menunjukkan bahwa ada 14 titik koordinat dengan jumlah hasil tangkapan lebih dari 1000 kg dengan titik koordinat 8 merupakan daerah penangkapan dengan jumlah hasil tangkapan tertinggi yaitu sebesar 6000 kg dan 11 titik koordinat dengan jumlah hasil tangkapan kurang dari 1000 kg dengan titik koordinat 6 dan titik koordinat 14 merupakan daerah penangkapan dengan jumlah hasil tangkapan terendah yaitu sebesar 400 kg, yang dapat dilihat pada gambar 3 dan Gambar 4. Komposisi dan jumlah hasil tangkapan dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.



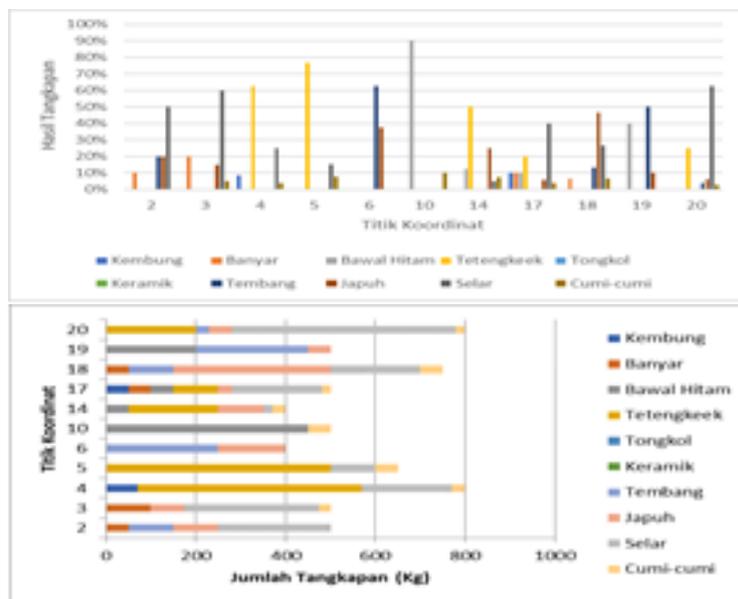
Gambar 3. Komposisi Hasil Tangkapan Dengan Jumlah Tangkapan di Atas 1000 Kg

Tabel 4. Komposisi Jenis Ikan dan Jumlah Hasil Tangkapan Pada 14 Titik Koordinat penangkapan ikan

Jenis Ikan (kg)	Titik Koordinat													
	1	7	8	9	11	12	13	15	16	21	22	23	24	25
Kembung	400	0	100	200	0	0	0	0	0	0	0	0	0	70
Banyar	100	0	0	70	0	0	0	0	0	0	0	0	0	50
Bawal Hitam	10	0	400	0	0	500	500	250	200	0	0	0	70	0
Tetengkeek	0	2000	4500	2700	0	0	0	0	3000	300	0	3000	0	100
Tongkol	100	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Keramik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	300	1200	700	2500
Tembang	70	0	0	0	950	200	0	530	0	50	100	0	0	0
Japuh	0	0	0	0	0	300	250	200	0	100	50	0	0	0
Selar	300	500	1000	500	2000	0	1700	0	800	1500	1000	300	200	250
Cumi-cumi	20	0	0	30	50	0	50	20	0	50	50	0	30	30
JUMLAH	1000	2500	6000	3500	3000	1000	2500	1000	4000	2000	1500	4500	1000	3000

Pada Tabel 4 dan Tabel 5, menunjukkan bahwa komposisi jenis ikan hasil tangkapan pada 25 titik koordinat penangkapan ikan diperoleh 10 jenis ikan, yaitu ikan kembung (*Rastrelliger kanagurta*), banyar (*Rastrelliger kanagurta*), bawal hitam (*Parastromateus niger*), tetengkek (*Megalaspis cordyla*), tongkol (*Euthynnus affinis*), keramik, tembang (*Sardinella brachysoma*), japuh (*Dussumieria acuta*), selar (*Selaroides leptolepis*) dan cumi-cumi (*loligo sp*) jenis ikan hasil tangkapan dapat dilihat pada Gambar 5. Menurut Danajat (2015), menyatakan bahwa jenis ikan hasil

tangkapan dari alat penangkapan ikan pukat cincin diantaranya: ikan layang (*Decapterus ruselli*), ikan tongkol (*Euthynnus affinis*), ikan banyar (*Rastrelliger kanagurta*), ikan bawal hitam (*Parastromateus niger*), ikan tenggiri (*Scomberomorus commersoni*), ikan layur (*Tricliurus savala*) dan cumi-cumi (*loligo sp*). Selanjutnya menurut Hariati Tuti (2011), bahwa hasil tangkapan kapal *purse seine* terdiri atas ikan pelagis kecil sebesar 33%-38% yaitu ikan layang, banyar, siro, tembang, dan selar, dan ikan pelagis besar 62%-67% yaitu ikan tongkol, cakalang, tuna, dengan dominasi ikan tongkol.



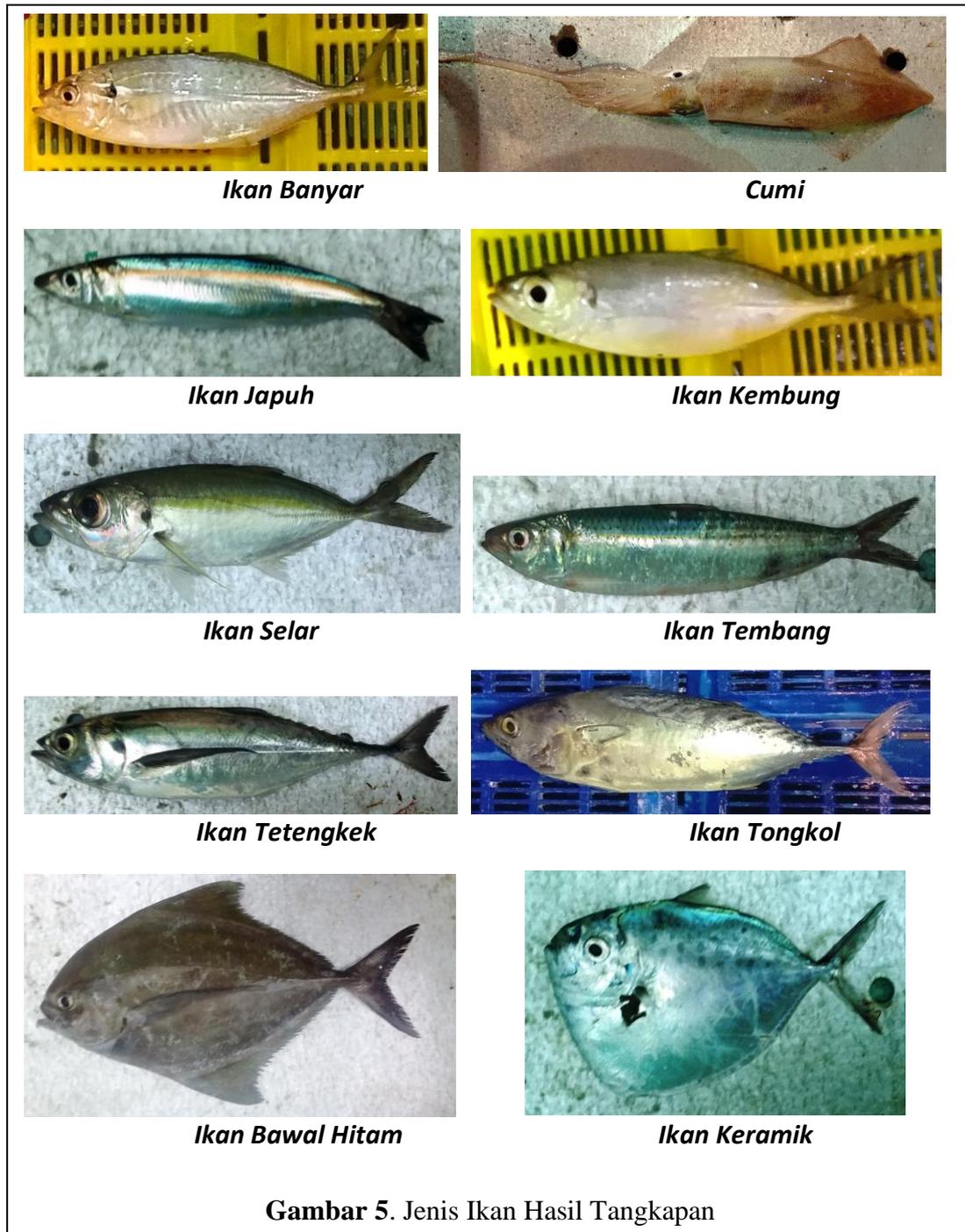
Gambar 4. Komposisi Hasil Tangkapan Dengan Jumlah Tangkapan di Bawah 1000 Kg

Tabel 5. Komposisi Jenis Ikan dan Jumlah Hasil Tangkapan Pada 11 Titik Koordinat penangkapan ikan

Jenis Ikan (kg)	Titik Koordinat										
	2	3	4	5	6	10	14	17	18	19	20
Kembung	0	0	70	0	0	0	0	50	0	0	0
Banyar	50	100	0	0	0	0	0	50	50	0	0
Bawal Hitam	0	0	0	0	0	450	50	50	0	200	0
Tetengkek	0	0	500	500	0	0	200	100	0	0	200
Tongkol	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Keramik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tembang	100	0	0	0	250	0	0	0	100	250	30
Japuh	100	75	0	0	150	0	100	30	350	50	50
Selar	250	300	200	100	0	0	20	200	200	0	500
Cumi-cumi	0	25	30	50	0	50	30	20	50	0	20
JUMLAH	500	500	800	650	400	500	400	500	750	500	800

Tabel 6. Hasil Analisa *Anova Two Factor Without Replication* Pada 25 Titik Koordinat Daerah Penangkapan Ikan

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Rows	11590990	9	1287887.8	5.544760912	7.12E-07	1.9234117
Columns	5581140	24	232547.5	1.001189941	0.4660323	1.5679058
Error	50170560	216	232271.11			
Total	67342690	249				



Titik koordinat 8 yang merupakan titik yaitu 6000 kg dengan komposisi jenis ikan koordinat jumlah hasil tangkapan terbesar hasil tangkapan yaitu Ikan selar sebanyak

16,67%, ikan tetengkek sebanyak 75%, ikan bawal hitam sebanyak 6,67%, dan ikan kembung sebanyak 1,67%. Titik koordinat 6 dan titik koordinat 14 merupakan titik koordinat penangkapan ikan dengan jumlah hasil tangkapan paling rendah yaitu 400 kg, dengan komposisi jenis ikan hasil tangkapan pada titik koordinat 6 yaitu ikan tembang sebanyak 62,5% dan ikan japuh sebanyak 37,5%, sedangkan pada titik koordinat 14 komposisi jenis ikan hasil tangkapan adalah ikan bawal hitam sebanyak 12,5%, ikan tetengkek sebanyak 50%, ikan japuh sebanyak 25%, ikan selar 5% dan cumi-cumi sebanyak 7,5%. Bubun dan Mahmud (2016) menyatakan bahwa persentasi hasil tangkapan *pukat cincin* terendah sebesar 1% yaitu jenis ikan kuwe (*Caranx sexfasciatus*) dan ikan salam (*Elagatis bipinnulata*). Volume ikan tertinggi sebesar 48% yaitu jenis ikan tongkol komo (*Euthynnus sffinis*).

Data dari 25 titik koordinat daerah penangkapan ikan yang ada, selanjutnya di analisa menggunakan uji *Anova Two Factor Without Replication* untuk menguji perbedaan rata-rata berdasarkan baris (jenis ikan) dan kolom (titik koordinat). Hasil analisa dapat di lihat pada Tabel 6.

Berdasarkan pada Tabel 6 bahwa hasil analisa pada baris dalam hal ini jenis ikan di hasilkan nilai F yaitu $5.54 >$ nilai Crit yaitu 1.92, dan nilai p-value yaitu $0,007 <$ nilai α yaitu 0.05. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata jenis ikan hasil tangkapan di masing-masing titik koordinat. Sedangkan hasil analisa pada kolom dalam hal ini titik koordinat di hasilkan nilai F yaitu $1.001 <$ nilai F crit yaitu 1.57 dan nilai p-value yaitu $0.47 >$ nilai α yaitu 0.05. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat rata-rata titik koordinat pada daerah penangkapan.

SIMPULAN

Komposisi jenis ikan hasil tangkapan pada 25 titik koordinat daerah penangkapan di perairan pulau jawa dihasilkan 10 jenis ikan, yaitu ikan kembung (*Rastrelliger*), banyar (*Rastrelliger kanagurta*), bawal hitam (*Parastromateus niger*), tetengkek (*Megalaspis cordyla*), tongkol (*Euthynnus spp*), keramik, tembang (*Sardinella*), japuh

(*Dussumieria acuta*), selar (*Selaroides leptolepis*) dan cumi-cumi (*loligo sp*). Pada titik koordinat 8 merupakan titik koordinat jumlah hasil tangkapan terbesar yaitu 6000 kg dengan komposisi jenis ikan hasil tangkapan yaitu Ikan selar sebanyak 16,67%, ikan tetengkek sebanyak 75%, ikan bawal hitam sebanyak 6,67%, dan ikan kembung sebanyak 1,67%.

Titik koordinat 6 dan titik koordinat 14 merupakan titik koordinat penangkapan ikan dengan jumlah hasil tangkapan paling rendah dengan komposisi jenis ikan hasil tangkapan pada titik koordinat 6 yaitu ikan tembang sebanyak 62,5% dan ikan japuh sebanyak 37,5%, sedangkan pada titik koordinat 14 komposisi jenis ikan hasil tangkapan adalah ikan bawal hitam sebanyak 12,5%, ikan tetengkek sebanyak 50%, ikan japuh sebanyak 25%, ikan selar 5% dan cumi-cumi sebanyak 7,5%, dan hasil analisa Anova Two Factor Without Replication menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata jenis ikan hasil tangkapan di masing-masing titik koordinat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danjat I, 2015. Teknologi Alat Penangkapan Ikan. Penerbit Buku Maritim. Djangkar. Jakarta.
- Diniah, 2008. Pengenalan Perikanan Tangkap. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. 60 hal.
- Hariati Tuti. 2011. Komposisi Hasil Tangkapan, Musim Penangkapan, dan Index Kelimpahan Ikan Pelagis Yang Tertangkap Pukat Cincin Mini di Perairan Kendari. Balai Riset Perikanan Laut. Jakarta.
- Hastrini R, Rosyid A, Riyadi P.H. 2013. Analisis Penanganan (Handling) Hasil Tangkapan Kapal Purse Seine Yang Didaratkan Di Pelabuhan Perikanan pantai (PPP) Bajumulyo Kabupaten Pati. Journal Of Fisheries Resources Utilization Management And technology 2 (3) : 1-10.
- Maemun, Syarif Syamsuddin, Bestinar KS. 2013. Statistik Terapan. STP Press.

- Jakarta.
Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2017. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 50/KEPMEN-KP/2017 Tentang Estimasi Potensi, Jumlah Tangkapan Yang Diperbolehkan, dan Tingkat Pemanfaatan Sumberdaya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Novita Y, Iskandar B.H, Imron M, Nurdin H.S. 2016. Desain Kapal Purse Seine Modifikasi di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 6 (2) : 125-136.
- Prihartini A. 2006. Analisis Tampilan Biologis Ikan Layang (*Decapterus spp*) Hasil Tangkapan Purse Seine Yang Didaratkan di PPN Pekalongan. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bubun, R. L., & Mahmud, A. (2016). Tingkat Pemanfaatan Ikan Layang (*Decapterus Spp*) Berdasarkan Hasil Tangkapan Pukat Cincin di Perairan Timur Sulawesi Tenggara. *Jurnal Airaha*, 5(1), 32-8.
- Sitorus H.F, Bambang A.N dan Jayanto B.B. 2017. Analisis Aspek Teknis dan Kelayakan Usaha Perikanan Purse Seine di TPI Pelabuhan, Kota Tegal. *Indonesia Journal Of Capture Fisheries*. 1 (2) : 1-10.